

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARI'AH (Studi pada Bank Muammalat Indonesia)

Fauzan

Abstrak: Pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan SE. BI. No. 30/3/UPPB dan SK DIR. BI. No. 30/KEP/DIR tanggal 30 April 2002. Yang memuat tentang pokok-pokok penilaian kesehatan bank. Hal ini perlu dilakukan karena tingkat kesehatan bank merupakan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah bank sudah mampu melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Sistem pelaksanaan penilaian kesehatan bank berdasarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 30/12/kep/DIR/2007 menggunakan metode CAMEL. CAMEL merupakan penilaian tingkat kesehatan yang didasarkan pada 5 faktor, yaitu *Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*. Tetapi dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah CAEL. Sistem penilaian ini menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan bank. Sedangkan perhitungan masing-masing faktor menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mengkuantifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor sehingga diperoleh nilai atau angka tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha* dan Efisiensi Usaha selama tiga tahun menyatakan bahwa sebagian besar variabel dinyatakan sehat, kecuali pada beberapa variable tahun tertentu: Nilai CAR BMI tahun 2008 dan 2009, Nilai ROA BMI tahun 2009, Nilai BOPO BMI tahun 2009, Nilai FDR BMI tahun 2007 dan 2008, yang dinyatakan tidak sehat hal ini dikarenakan kualitas dari kinerja manajemen yang kurang baik, kesalahan perhitungan atau kemungkinan-kemungkinan lain di luar perkiraan.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, *Capital, Assets, Liquidity*, Bank Syari'ah.

PENDAHULUAN

Pada perekonomian suatu negara, bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting sebagai lembaga perantara keuangan. Keberadaan bank pemerintah dan bank swasta yang telah menjamur di berbagai daerah memberikan banyak alternatif bagi masyarakat untuk menyimpan dana. Persaingan yang sehat antar bank pemerintah dapat membawa dampak positif

bagi perekonomian nasional. Untuk tetap bertahan dalam kondisi yang ketat, maka bank harus meningkatkan kualitas pelayanan yang prima akan berpengaruh positif terhadap loyalitas nasabah.

Bank dalam pasal 1 ayat (2) UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perubahan UU tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah. Undang-undang tersebut telah mengatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pembiayaan perbankan syariah juga mengalami peningkatan yang tajam. Kualitas pembiayaan syariah juga menunjukkan kinerja yang membaik dengan ditunjukkan oleh membesarnya porsi pembiayaan bagi hasil yaitu mudharabah dan musyarakah. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi optimal. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit : 2006) Agar suatu bank dapat menjalankan seluruh kegiatannya dengan baik, maka tindakan yang perlu dilakukan adalah perencanaan, pengoperasian, pengendalian, dan pengawasan. Proses aliran keuangan secara terus menerus dan mencatatnya dalam laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi-laba.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah suatu alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan akan tetapi selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Dimana dengan hasil analisa keuangan pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajer, kreditur, dan investor dapat mengambil sesuatu. Dengan adanya analisa laporan keuangan dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank, karena tingkat kinerja merupakan salah satu alat pengontrol kelangsungan hidup. Dari laporan keuangan, maka akan diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat). Untuk mengetahui sehat atau tidak sehat dapat dianalisis melalui aspek yang dilakukan oleh Bank Indonesia, yaitu *CAMEL (Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity)*. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan mengkaji dan menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja keuangan

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti: pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Menurut Febriyani (2003:42) kinerja merupakan hal yang penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam rangka mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Selain itu tujuan pokok penilai kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Kinerja keuangan menurut Sugiyarso (2005:111) merupakan prestasi yang diperoleh di dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat diketahui dan dengan demikian hasil penilaian tersebut dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi usaha perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan selanjutnya.

Menurut Abdullah (2004: 120) kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi.

Sedangkan penilaian likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar profitabilitas untuk mengetahui kemampuan menciptakan profit bagi pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun ekstern. Kinerja merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau terhadap periode-periode sebelumnya, maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mengalami kemajuan atau sebaliknya. Menurut Abdullah (2005:120) tujuan analisis laporan keuangan bank antara lain:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan bank, terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Penilaian kinerja perusahaan baik bank maupun non bank dapat diketahui melalui perhitungan rasio finansial dari semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Untuk itu pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 dan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 dimana penilaian tingkat kesehatan (kinerja) lazimnya diukur dengan rasio keuangan model CAMELS. Dalam peraturan tersebut dijelaskan mengenai alat untuk mengukur kesehatan bank yang terdiri dari:

permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*assets*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitifitas pasar (*sensitifity of market risk*).

Analisa CAMEL

Penetapan CAMELS sebagai indikator penilaian keuangan bank tertuang dalam dalam Peraturan Bank Indonesia 9/1/PBI/2007 tanggal 27 Januari 2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPBS/ tanggal 30 Oktober 2007 perihal sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Agar bank syariah dapat mengelola risiko bank secara efektif maka diperlukan metodologi penilaian tingkat kesehatan bank yang memenuhi standar internasional. Tingkat kesehatan bank syariah merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, termasuk Bank Indonesia. Bagi bank syariah, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi manajemen dalam menentukan kebijakan pengelolaan bank ke depan. Sedangkan bagi Bank Indonesia, hasil penilaian tingkat kesehatan dapat digunakan oleh pengawas dalam menerapkan strategi pengawasan yang tepat di masa yang akan datang. Penilaian kesehatan bank adalah:

Penilaian permodalan (Capital)

Modal merupakan faktor paling penting bagi kelangsungan usaha bank. Modal adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan (Abdullah, 2005:56). Menurut Taswan (2006:71) modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko keuangan. Penilaian permodalan diatur oleh Bank Indonesia menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/10/DNPN tanggal 31 Mei 2004. Perhitungan komponen modal ini berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang berlaku. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kecukupan modal dari bank yang bersangkutan untuk mendukung kegiatan-kegiatannya secara efisien. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian aspek permodalan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau seberapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian Aktiva Produktif (Asset Quality)

Aktiva produktif menurut surat keputusan direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 disebutkan bahwa aktiva produktif yang dinilai kualitasnya meliputi penawaran dana baik dalam rupiah maupun valuta asing, dalam bentuk kredit dan surat berharga. Penilaian

terhadap kualitas aktiva produktif (KAP) didasarkan pada rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva produktif di tujukan untuk melihat kualitas penanaman aktiva serta porsi penyisihan untuk menutupi kerugian akibat penghapusan aktiva produktif. Kemerossotan kualitas dan nilai aktiva merupakan sumber erosi terbesar bagi modal bank (Siamat, 2004:135).

Penilaian Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Riyanto (2001:35) rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya pada setiap periode atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan, bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2000:33). Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rentabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhanaktiva untuk menghasilkan keuntungan atau untuk menggambarkan tingkat produktivitas bank atau rentabilitas merupakan kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan pada periode tertentu.

Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pembayaran utang usahanya akan menjadi lebih lambat. Jika kewajiban lancar ini tumbuh lebih cepat daripada aktiva lancar, rasio likuiditas akan merosot dan hal ini dapat membahayakan karena rasio lancar menunjukkan sejauh mana kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar. Menurut Hanafi (2003:75) likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan Kasmir (2002:45) suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang-hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro dan deposito. Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Pengertian Bank

Lembaga keuangan bank sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena lembaga keuangan bank mempunyai fungsi yang sangat mendukung terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Fungsi-fungsi perbankan tersebut, antara lain :

- a. Lembaga kepercayaan masyarakat dalam kaitannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana,

- b. Pelaksana kebijakan moneter,
- c. Unsur pengguna sistem pembayaran yang efisien dan aman,
- d. Lembaga yang ikut mendorong pertumbuhan dan pemerataan pendapatan.

Dewasa ini banyak terdapat literatur yang memberikan pengertian atau definisi tentang Bank, antara lain :

“Bank dapat didefinisikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya, kemudian mengalokasikan kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Dahlan : 1999)”.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan : “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”. Sedangkan pengertian Bank berdasarkan UU No. 10 tahun 1998 yang menyempurnakan UU No. 7 tahun 1992, adalah : “Bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Dengan tujuan untuk memperkuat fundamental industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia mulai tahun 2004 berusaha untuk menerapkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan suatu kerangka dasar pengembangan sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh untuk rentang waktu 5 (lima) tahun sampai 10 (sepuluh) tahun kedepan (Totok dan Sigit, 2006)

UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan pasal 1 ayat 3 huruf menetapkan bahwa salah satu bentuk usaha bank adalah menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pokok pokok ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, adalah :

- a. Kegiatan usaha dan produk-produk bank berdasarkan prinsip syariah,
- b. Pembentukan dan tugas dewan syariah
- c. Persyaratan bagi pembukaan kantor cabang yang melakukan usahasecara konvensional untuk melakukan kegiatan usaha yang berdasarkan prinsip syariah.

Secara umum dengan diundangkannya UU No. 10 tahun 1998 tersebut posisi bank yang menggunakan sistem bagi hasil atau bank atas dasar prinsip syariah secara tegas telah diakui oleh UU. Bank umum yang sejak awal kegiatannya berdasarkan prinsip syariah tidak diperbolehkan melakukan kegiatan usaha secara konvensional. BPR yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan konvensional dan sebaliknya. Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman dapat dibedakan menjadi dua (Totok dan Sigit, 2006), yaitu :

- a. Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan

mengenenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.

- b. Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil.

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rosul Muhammad SAW. Larangan utama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai Riba. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank yang menggunakan prinsip syariah tidak menggunakan sistem bunga dalam menentukan imbalan atas dana yang digunakan atau dititipkan oleh suatu pihak.

Penentuan imbalan terhadap dana yang dipinjamkan maupun dan yang disimpan dibank berdasarkan pada prinsip bagi hasil sesuai dengan hukum Islam. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga. Menurut Lukman, (2003 :20), pada dasarnya terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank, yaitu :

- a. Likuiditas adalah prinsip dimana bank harus dapat memenuhi kewajibannya.
- b. Solvabilitas adalah kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Bank yang *solvable* adalah bank yang mampu menjamin seluruh hutangnya.
- c. Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Bank Berdasarkan Prinsip Syariah dalam mencari keuntungan dan menentukan harga berdasarkan prinsip syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarokah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan ata barang yang disewa dari pihak bank kepada pihak penyewa (*ijarah wa igtina*). Sedangkan penentuan harga biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan prinsip syariah islam, sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan sunnah Rosul

Tinjauan Empirik

Rahayu, Widadi, 2006, *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*, FE UMS. Melakukan penelitian pada Bank Go Public dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada sektor perbankan yang Go Public pada tahun 2003- 2004, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 6 bank Go Public yang dijadikan sampel, yaitu antara lain :Bank Danamon, Bank NISP,

Bank LIPPO, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri. Semua Bank yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Ika Sulisty Nugroho, Astri, 2006, *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*, FE UMS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas. Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Rahayu, Widadi, 2006, *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*, FE UMS. Melakukan penelitian pada Bank Go Public dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada sektor perbankan yang Go Public pada tahun 2003- 2004, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 6 bank Go Public yang dijadikan sampel, yaitu antara lain : Bank Danamon, Bank NISP, Bank LIPPO, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri. Semua Bank yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat

Ika Sulisty Nugroho, Astri, 2006, *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*, FE UMS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas. Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Rahayu, Widadi, 2006, *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*, FE UMS. Melakukan penelitian pada Bank Go Public dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada sektor perbankan yang Go Public pada tahun 2003- 2004, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 6 bank Go Public yang dijadikan sampel, yaitu antara lain :Bank Danamon, Bank NISP,

Bank LIPPO, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri. Semua Bank yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat.

Ika Sulisty Nugroho, Astri, 2006, *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*, FE UMS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas. Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

Rahayu, Widadi, 2006, *Analisis CAMEL untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank (Studi Empiris pada Bank Go Public Tahun 2003-2004)*, FE UMS. Melakukan penelitian pada Bank Go Public dengan menggunakan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur tingkat kesehatan bank pada sektor perbankan yang Go Public pada tahun 2003- 2004, dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ke 6 bank Go Public yang dijadikan sampel, yaitu antara lain : Bank Danamon, Bank NISP, Bank LIPPO, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Mandiri. Semua Bank yang diteliti tersebut dinyatakan Sehat

Ika Sulisty Nugroho, Astri, 2006, *Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Bank Go Public tahun 2003 – 2004)*, FE UMS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat rentabilitas dan likuiditas perbankan tahun 2003-2004 dan menganalisis kinerja keuangan perbankan dari rata-rata rasio rentabilitas dan rasio likuiditas perbankan. Penilaian kinerja yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan rasio rentabilitas dan likuiditas. Hasil analisisnya menunjukkan secara keseluruhan analisis rasio keuangan bank yang dihasilkan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Tingkat rasio rentabilitas dan likuiditas tahun 2004 lebih baik dibandingkan tingkat rasio tahun 2003. Berdasarkan hasil rata-rata rasio rentabilitas dan likuiditas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perbankan pada tahun 2004 lebih baik dibandingkan tahun 2003. Kinerja keuangan seluruh bank dinyatakan baik karena semua rasio yang dihasilkan melebihi batas minimum rentabilitas dan likuiditas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi empiris dengan metode deskriptif pada perusahaan, yaitu dengan cara menganalisis data-data Laporan Keuangan yang kemudian ditabulasikan untuk menentukan kategori perusahaan perbankan tersebut dapat dikatakan sehat atau tidak sehat. Penelitian ini dilakukan pada Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya. Populasi dalam

penelitian ini yaitu laporan keuangan bank syariah. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Random Sampling*, yaitu sampel yang pemilihan elemennya berdasarkan pertimbangan secara subyektif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh sampel yang *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria pemilihan sampel, yaitu : (1) Bank yang sudah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember 2007 – 2009. (2) Bank yang Go Publik. (3) Bank yang memiliki jumlah modal yang cukup

Teknis analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari : (1) Penggunaan Analisis Rasio CAMEL, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha. (2) Analisis Diskriminant untuk menguji Bank sehat dan Tidak Sehat.

PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Dari hasil perhitungan rasio keuangan pada Bank Muammalat Indonesia (BMI) pada tahun 2007 – 2009 maka dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Perhitungan CAEL, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha
Pada Bank Muammalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri
Periode 2007 – 2009 (dalam %)

Nama Bank	Thn	CAEL							Resiko Usaha		Efis. Usaha
		Capital	Assets		Earnings		Liquidity		CR	LR	
			RAP	PPAP	ROA	BOPO	QR	FDR			
BMI	'07	8,77	2,02	117,18	2,27	82,75	34,40	99,16	0,03	66,14	1,20
	'08	7,55	2,89	106,00	2,60	78,94	41,67	104,4	0,04	80,84	9,87
	'09	14,00	2,96	108,32	0,45	95,50	33,94	85,82	0,03	105,3	12,18

Keterangan:

- a) Nilai *Capital* (CAR) suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%.
- b) *Assets*:
 1. Nilai RAP suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 10,35%.
 2. Nilai PPAP suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 81%.
- c) *Earnings*:
 1. Nilai ROA suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 1,22%.
 2. Nilai BOPO suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 93,52%.

- d) *Liquidity*:
 - 1. Nilai QR suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 4,05%.
 - 2. Nilai FDR suatu bank dikatakan baik/sehat apabila $tn > tn_1$
- e) Resiko Usaha:
 - 1. Nilai CR (*Credit Risk*) suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai dari tahun ke tahun semakin meningkat yaitu lebih besar dari 5%.
 - 2. Nilai LR (*Liquidity Risk*) suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai dari tahun ke-n lebih besar dari tahun n-1 ($tn > tn_1$).
- f) Nilai Efisiensi Usaha suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai dari tahun ke-n lebih besar dari tahun n-1 ($tn > tn_1$).

2. Keterangan Mengenai Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Dana Sosial:

a. Dana Qardh

Pinjaman qardh adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara peminjam dan pihak yang meminjamkan yang mewajibkan peminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu. Pihak yang meminjamkan dapat menerima imbalan namun tidak diperkenankan untuk dipersyaratkan di dalam perjanjian. Imbalan tersebut diakui pada saat diterima. Pinjaman qardh meliputi hiwalah dan rahn. Hiwalah merupakan akad pemindahan utang piutang nasabah kepada Bank. Atas transaksi ini Bank mendapatkan ujroh (imbalan) dan diakui pada saat diterima. Rahn merupakan transaksi menggadaikan barang atau harta dari nasabah kepada Bank dengan uang sebagai gantinya. Barang atau harta yang digadaikan tersebut dinilai sesuai harga pasar dikurangi persentase tertentu. Atas transaksi ini Bank mendapatkan ujroh (imbalan) dan diakui pada saat diterima. Pinjaman qardh diakui sebesar jumlah dana yang dipinjamkan pada saat terjadinya. Kelebihan penerimaan dari pinjaman atas qardh yang dilunasi diakui sebagai pendapatan pada saat terjadinya. Pinjaman qardh disajikan sebesar saldonya dikurangi penyisihan kerugian.

Sumber dana pinjaman qardh adalah berasal dari dana bank dan simpanan wadiah, dimana untuk penggunaan dana qardh adalah diorientasikan untuk pinjaman produktif bagi pendirian/pengembangan usaha kelompok miskin/usaha mikro serta untuk pinjaman non produktif/darurat bagi yang mempunyai penghasilan sehingga mampu mengembalikan. Jumlah pinjaman qardh yang direstrukturisasi pada tahun 2007 sampai 2009 masing-masing sebesar nihil. Perubahan atas pinjaman dana qardh ini dipengaruhi oleh jumlah saldo awal, ekspansi, angsuran yang diterima, penghapusbukuan, sehingga mempengaruhi jumlah dari saldo akhirnya. Sedangkan untuk jumlah Ikhtisar perubahan penyisihan kerugian pinjaman qardh adalah dipengaruhi oleh jumlah saldo awal, penyisihan (pembalikan) tahun berjalan, penghapusan selama tahun berjalan dan selisih kurs. Dari uraian di atas dan berkaca pada laporan keuangan BMI tahun 2007-2009 yang telah di audit, maka manajemen berpendapat bahwa penyisihan kerugian yang dibentuk adalah cukup untuk

menutup kemungkinan kerugian akibat tidak tertagihnya pinjaman qardh serta telah memenuhi ketentuan Bank Indonesia.

b. Dana ZIS (Zakat Infaq Shodaqoh)

Sumber dan Penggunaan dana ZIS, pengelolaannya diserahkan kepada Lembaga Amil Zakat Bank Muammalat Indonesia dan bank tidak meminta pertanggungjawaban atas hasil pengelolaan dana tersebut. Laporan sumber dan penggunaan zakat, infak dan merupakan laporan keuangan yang mencerminkan peran bank sebagai pemegang amanah dana kegiatan sosial yang dikelola secara terpisah. Dana ZIS BMI diperoleh dari internal maupun eksternal bank yang kemudian disalurkan dalam rangka kemaslahatan umat, membantu fakir miskin, hamba sahaya (*riqab*), orang yang terlilit hutang (*gharim*), orang yang baru masuk islam (*muallaf*), orang yang berjihad (*fisabillilah*), orang yang dalam perjalanan (*ibnusabil*), dan amil (lembaga zakat).

3. Tingkat Perbedaan Penggunaan Metode CAEL, Resiko Usaha, Dan Efisiensi Usaha Terhadap Kinerja Bank Syariah Melalui Analisis Diskriminan

Uji diskriminan dilakukan dengan mengumpulkan semua populasi perbankan syariah, kemudian dicari rasio-rasio yaitu *working capital to total assets (WC/TA)*, *retained earnings to total assets (RE/TA)*, *earnings before interests and taxes to total assets (EBIT/TA)*, *market value of equity to book value of total debt (MVE/BVD)*, *sales to total assets (S/TA)* seperti yang digunakan oleh Altman (1984) untuk memprediksi kebangkrutan. Rasio yang diambil adalah rasio untuk tahun 2007, 2008, dan 2009. Setelah itu dimasukkan rasio-rasio tersebut ke dalam persamaan Z-score Altman dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2 WCTA + 1,4 RETA + 3,3 EBITTA + 0,6 MVEBVL + 1 STA$$

Setelah mendapatkan Z score menurut Altman (1984) maka dilakukan penggolongan perusahaan berdasarkan kriteria : group "0" adalah bank syariah katagori tidak sehat, dan group "1" adalah bank syariah katagori sehat. Nilai Z score berdasarkan sehat dan tidak sehat adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 WCTA + 1,4 RETA + 3,3 EBITTA + 0,6 MVEBVL + 1 STA$$

**Z > 1,88 : Bank syariah dengan kriteria sehat
(Group 1)**

**Z < 1,88 : Bank syariah dengan kriteria tidak sehat.
(Group 0)**

4. Uji Analisis Diskriminan

Kemudian dicari rasio-rasio (variabel-variabel X) dari tahun 2007 sampai 2009 yaitu CAR, RAP, PPAP, ROA, BOPO, QR, FDR, CR, LR, dan LMR yang sehat dan tidak sehat, (hasil perhitungan Z-score, di lampiran).

Hasil pengujian diskriminan dengan menggunakan Program SPSS 18 for Windows melalui metode *stepwise* dapat dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2
Uji Analisis Diskriminan

Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
CAR	.985	.062	1	4	.815
RAP	.461	4.684	1	4	.006
PPAP	.911	.393	1	4	.565
ROA	.954	.192	1	4	.684
BOPO	.548	3.306	1	4	.143
QR	.990	.040	1	4	.851
FDR	.950	.210	1	4	.670
CR	.597	2.703	1	4	.175
LR	.564	3.096	1	4	.153
LMR	.904	.427	1	4	.549

Atas dasar output di atas maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequency Ratio (CAR)*
P-value (Sig.) 0.815 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti CAR dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
2. Rasio Aktiva Produktif (RAP)
P-value (Sig.) 0.096 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti RAP dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
3. Penyisihan Penghapus Aktiva Produktif (PPAP)
P-value (Sig.) 0.565 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti PPAP dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
4. *Return on Asset (ROA)*
P-value (Sig.) 0.684 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti CAR dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
5. Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
P-value (Sig.) 0.143 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti BOPO dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
6. Likuiditas terhadap Hutang Lancar (*Quick Ratio*)
P-value (Sig.) 0.851 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti *Quick Ratio* dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
7. *Fund to Deposito Ratio (FDR)*
P-value (Sig.) 0.670 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti FDR dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.

8. *Credit Risk Ratio (CR)*
P-value (Sig.) 0.175 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti *Credit Risk Ratio (CR)* dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
9. *Liquidity Risk (LR)*
P-value (Sig.) 0.153 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti *Liquidity Risk (LR)* dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.
10. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*
P-value (Sig.) 0.549 > 0.05 *Level of significant*. Ini berarti *Leverage Multiplier Ratio (LMR)* dapat digunakan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah.

Untuk mengetahui seberapa besar keberadaan bank syariah mampu dijelaskan oleh variabel-variabel di atas maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Eigenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	1.171 ^a	100.0	100.0	.734

a. First 1 canonical discriminant functions were used in the analysis.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kelompok bank syariah dapat dijelaskan oleh variabel CAR, RAP, PPAP, ROA, BOPO, QR, FDR, CR, LR, dan LMR sebesar 0.734 atau 73.4% dan 26.6% dijelaskan oleh variable di luar variabel tersebut.

Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	df	Sig.
1	.461	32.713	1	.001

Sementara itu pada analisis Wilk's Lambda menunjukkan bahwa nilai p-value (Sig) 0.001 < 0.05 level of significant yang digunakan. Artinya bahwa nilai rata-rata CAR, RAP, PPAP, ROA, BOPO, QR, FDR, CR, LR, dan LMR kelompok bank syariah sehat dan tidak sehat secara bersama-sama berbeda. Selanjutnya fungsi diskriminan yang terbentuk dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Standardized Canonical
Discriminant Function Coefficients

	Function
	1
RAP	1.000
BOPO ^a	-.921
LR ^a	-.841
QR ^a	-.751
PPAP ^a	-.740
LMR ^a	.736
CAR ^a	-.659
FDR ^a	-.496
ROA ^a	-.199
CR ^a	.101

Dengan mengabaikan konstanta maka fungsi diskriminan yang dibentuk adalah :

$$\begin{aligned}
 D = & -0.659CAR + 1.000RAP - 0.740PPAP - 0.199ROA - \\
 & 0.921BOPO - 0.751QR - 0.496FDR + 0.101CR - 0.841LR \\
 & + 0.736LMR
 \end{aligned}$$

Dari persamaan tersebut terlihat nilai rata-rata rasio yang paling dominan untuk memprediksi perbedaan kelompok antara bank sehat dan tidak sehat adalah rasio RAP karena memiliki nilai koefisien tertinggi, yaitu 1.000. Sedangkan rata-rata nilai rasio yang paling lemah adalah Rasio BOPO karena memiliki koefisien -0.921.

Sementara itu variable diskriminan yang paling penting untuk memprediksi perbedaan dapat diurutkan berdasarkan nilai *Function Coefficients* sebagai berikut:

Tabel 4
Nilai Discriminant
Function Coefficients

No.	RASIO	Nilai <i>Function Coeffisien</i>
1.	RAP	1.000
2.	LMR	0.736
3.	CR	0.101

4.	ROA	-0.199
5.	FDR	-0.496
6.	CAR	-0.659
7.	PPAP	-0.740
8.	QR	-0.751
9.	LR	-0.841
10.	BOPO	-0.921

Atas dasar analisis *discriminant* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa RAP merupakan rasio yang paling dominan membedakan tingkat kinerja perbankan syariah dilihat dari segi tingkat kesehatan bank syariah, karena sebagaimana analisis di atas rasio RAP memiliki nilai fungsi tertinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perbankan syariah dari tahun 2007 – 2009 dilihat dari segi sehat dan tidak sehatnya bank syariah tersebut dengan menerapkan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha. Berdasarkan penjabaran dalam bab 4 mengenai hasil perhitungan *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha diperoleh dua kelompok bank sehat dan tidak sehat. Kemudian analisa diskriminan digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha, dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah. Hasil perhitungan Wilk's Lamda menunjukkan nilai Chi Square yang diperoleh lebih besar daripada $\alpha = 0,05$ yang berarti rata-rata kelompok Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri mempunyai kontribusi yang sangat signifikan dalam penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Dari perbedaan kontribusi tersebut dapat diketahui faktor mana yang paling dominan terhadap penilaian kinerja perbankan syariah, dimana hal ini ditunjukkan dengan nilai fungsinya yang sangat tinggi.

1. Tingkat Perbedaan Penggunaan Metode *Capital (X1)*, *Assets (X2)*, *Earnings (X3)*, *Liquidity (X4)*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha.

Menurut Susilo dkk (2000), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kriteria bank dikatakan sehat dalam penelitian ini adalah bank yang memiliki nilai *Credit Point Capital, Assets, Earnings, Liquidity* maksimal 100. Sedangkan untuk nilai resiko usaha dan efisiensi usaha standarnya adalah $t_n > t_{n-1}$. Penilaian rasio *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap bank syariah pada umumnya baik/sehat, namun ada beberapa indikator yang paling menonjol sehingga mengkategorikannya dalam kelompok yang tidak sehat yaitu nilai CAR BMI tahun 2008 dan 2009, nilai ROA BMI tahun 2009, nilai BOPO BMI tahun 2009, nilai FDR BMI tahun 2007 dan 2008, dan nilai Efisiensi Usaha BSM tahun 2007-2009.

a. CAEL (*Capital, Assetss, Earnings, Liquidity*)

1) *Capital adequacy Ratio* (CAR)

Capital adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kecukupan modal dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko yang timbul dan mempengaruhi modal bank. Resiko ini dapat berasal dari pembiayaan sektor keuangan maupun non keuangan yang tercatat dalam aktiva bank. Nilai *Capital adequacy Ratio* (CAR) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2007-2009 adalah cenderung tidak stabil, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 8%. Dimana semakin besar nilai CAR maka akan semakin baik karena bank mempunyai kesiapan dalam menghadapi pinjaman yang tak tertagih dengan menyediakan modal dalam jumlah besar. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan Rahayu (2006) yang menyatakan bahwa rasio CAEL dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank. Beberapa alasan yang mengemukakan bahwa CAR dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu:

- a) CAR menunjukkan kesiapan bank dalam mengatasi resiko yang timbul (Indrawan, 2009). Semakin tinggi resiko dalam hal ini ATMR (Aktiva Tertimbang menurut Resiko), maka nilai CAR akan menurun. Adanya penurunan terhadap CAR dapat mempengaruhi kondisi kesehatan bank karena manajemen dinilai tidak mampu mengontrol profil resiko dan menyediakan kecukupan modal minimum seperti yang ditetapkan BI, maka dapat dipastikan bank tersebut mempunyai kinerja yang baik dan dalam kondisi yang sehat.
- b) Pembobotan CAMEL (Dendawijaya, 2001) terhadap CAR cukup tinggi yaitu 25% sehingga setiap kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berperan terhadap kesehatan bank karena berkaitan langsung dengan pembiayaan-pembiayaan baik dari sektor keuangan maupun sosial.

2) *Assets*

a. Kualitas aktiva Produktif (KAP)

KAP digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. KAP sangat menentukan bank dinyatakan sehat atau tidaknya. Jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam pengembaliannya, maka bank memiliki resiko pemberian pinjaman yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyehatkan. Nilai Kualitas aktiva Produktif (KAP) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2007-2009 adalah lebih kecil dari standart yang ditentukan BI yakni 10,35%. Dimana semakin kecil Kualitas aktiva Produktif (KAP) maka akan semakin baik karena aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relatif kecil. Pernyataan ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Rahayu (2006) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank.

Alasan yang mengemukakan bahwa KAP dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu melalui pembobotan CAMEL (Dendawijaya, 2001) terhadap KAP cukup tinggi yaitu 25% sehingga setiap kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berperan terhadap kesehatan bank. Dimana bank yang memiliki nilai KAP rendah lebih mengarah pada kondisi bank tersebut dinyatakan sehat, karena resiko yang dihadapi dalam pemberian pinjaman relatif kecil.

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas terhadap pinjaman yang disalurkan. Penentuan PPAP didasarkan pada lancar atau tidaknya dana yang dikeluarkan dan tingkat kembalinya. Suatu bank dikatakan baik/sehat apabila nilai pada tiap-tiap periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 81%. Dimana semakin besar PPAP maka akan semakin baik karena bank telah melakukan antisipasi dengan benar terhadap penghapusan kredit. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PPAP memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 81%. Dimana semakin besar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) maka akan semakin baik karena bank telah melakukan dengan benar dalam mengantisipasi penghapusan kredit. Pernyataan ini didukung oleh peneliti terdahulu yaitu Rahayu (2006) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PPAP dapat memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan bank.

3) Earnings

a. Return On Assets (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Nilai *Return On Assets* (ROA) yang dicapai pada tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 1,22%. Dimana semakin besar ROA maka akan semakin baik karena hal ini berhubungan dengan aktiva dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa ROA merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun ROA mempunyai peran terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar. Adapun penyebabnya menurut Dendawijaya (2001) diantaranya adalah:

- a) Nilai aktiva yang sangat besar dibandingkan laba yang dihasilkan.
- b) *Trend Earning* pada setiap bank tidak fluktuatif dan perbedaan nilai untuk setiap bank tidak terlalu jauh berbeda.

- c) Pembobotan CAEL terhadap ROA juga tidak terlalu besar yaitu hanya 5%.
- b. Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO)
BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Nilai Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah naik turun, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 93,52%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI. Dimana semakin kecil Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO) berarti usaha yang dijalankan semakin efisien karena dengan menggunakan biaya yang dikeluarkan mampu mendapatkan hasil yang memadai. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun BOPO mempunyai kontribusi terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar. Adapun penyebabnya diantaranya adalah:
 - a) Perbedaan nilai BOPO dari tahun ke tahun tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini dikarenakan dalam tahun ke tahun kemampuan bank dalam mengontrol biaya dan mencetak laba adalah hampir sama/relatif stabil.
 - b) Pembobotan CAEL terhadap BOPO juga tidak terlalu besar yaitu hanya 5% sesuai yang telah distandartkan BI.

4) *Liquidity*

a. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio merupakan perbandingan antara alat likuiditas terhadap aktiva lancar dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Dimana semakin besar *Quick Ratio* semakin likuid dalam pembayaran kewajibannya karena terdapat ketersediaan dana/aktiva-aktiva yang likuid (Kasmir, 2002). Nilai *Quick Ratio* yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah lebih besar dari standart yang ditentukan BI yakni 4,05%. Dimana hal ini menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa *Quick Ratio* dalam likuiditas merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya. Dalam penelitian ini sekalipun *Quick Ratio* mempunyai peran terhadap kinerja perbankan, akan tetapi nilai fungsi yang dihasilkan tidak begitu besar.

b. *Fund Deposit ratio* (FDR)

FDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh mudhorib. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Astri dan Wijaya (2006) yang menyatakan bahwa FDR dalam likuiditas merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kerjanya. Dimana nilai *Fund Deposit ratio* (FDR) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah naik turun, terkadang nilai pada suatu periode lebih besar dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI yaitu sebesar 99,16%. Terkadang juga lebih kecil dari kriteria tingkat kesehatan bank yang ditetapkan oleh BI. Semakin kecil *Fund Deposit ratio* (FDR) ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu mengefisienkan pinjaman yang diberikan dari dana yang diterima dari pihak ke tiga. Adapun alasan yang mengemukakan bahwa FDR dapat digunakan untuk menilai kinerja perbankan yaitu Dendawijaya (2001), Pembobotan CAEL terhadap FDR memang tidak terlalu besar yaitu hanya 5% , namun rasio ini sangat berperan terhadap tinggi rendahnya kepercayaan masyarakat. Ketersediaan dana bank yang cukup merupakan jaminan likuiditas bank sehubungan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayarkan kembali kepada masyarakat. Dan hal ini saling berkesinambungan karena jaminan likuiditas dana masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam menyimpan dana dan menginvestasikan uangnya di bank.

5) Resiko Usaha

a. *Credit Risk Ratio* (NPL)

Credit Risk merupakan perbandingan jumlah pinjaman diragukan dengan total pinjaman selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengawasi serta mengontrol resiko yang muncul atas aktivitas bank untuk mencapai target. Nilai *Credit Risk Ratio* (NPL) yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah lebih kecil dari standart yang ditentukan BI yakni $\leq 5\%$. Dimana semakin kecil *Credit Risk Ratio* (NPL) ini mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu meningkatkan pengawasan pinjaman yang diberikan kepada shohibulmal. Profil resiko yang rendah dapat dilihat dari penilaian secara kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan oleh Top Manager dan Bank Indonesia sedangkan secara kuantitatif dapat dilihat dari rasio kreditnya. Tingkat resiko usaha memiliki peran terhadap kinerja bank terkait sehat atau tidaknya suatu bank, (Kasmir,

2002). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Credit Risk* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi.

b. Liquidity Risk

Liquidity Risk merupakan perbandingan antara *liquid assets* dikurangi *short term borrowing* dengan *total assets*. *Liquidity Risk* digunakan untuk menyeimbangkan antara likuiditas dengan rentabilitas bank. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Credit Risk* memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi. Dalam penelitian ini saya belum menemukan peneliti terdahulu yang menilai kinerja perbankan ditinjau dari segi tingkat resiko usahanya. Semakin tinggi rasio ini dari standart yang ditentukan BI berarti bank tersebut semakin likuid dalam pembayaran kewajibannya karena terdapat ketersediaan dana/aktiva-aktiva yang likuid (Kasmir, 2002) dan mampu mengembalikan dana deposan pada jangka waktu yang telah ditentukan. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya penilaian pihak manajemen resiko yang sangat baik dalam mengukur kinerja manajemen serta mampu menekan timbulnya resiko agar tidak terjadi penurunan kinerja manajemen yang pada akhirnya berpengaruh pada penurunan kinerja, (Dendawijaya, 2001).

6) Efisiensi Usaha

Efisiensi Usaha digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menggunakan semua *assets* secara efisien. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi usaha memiliki peran dalam mengidentifikasi kinerja perbankan walaupun nilai fungsinya tidak begitu tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai efisiensi usaha yang dicapai Bank Muamalat Indonesia tahun 2007-2009 adalah semakin meningkat dari standart yang ditentukan BI yakni $tn > tn_1$. Dimana semakin besar efisiensi usaha ini mengindikasikan bahwa bank tersebut sangat efektif dalam mengelola aktiva. Menurut Abdullah (2003), adapun penyebabnya adalah hampir setiap bank memiliki standart yang baik dalam mengatur internal manajemen dan menempatkan orang-orang yang tepat dalam tatanan tersebut, sehingga hal ini mau atau tidak mau juga akan berimbas pada nilai efisiensi usahanya. Hal ini sebanding dengan hasil penelitian Bachruddin (2006) yang menyatakan bahwa tingkat efisiensi usaha merupakan variabel yang membedakan keberhasilan dan kegagalan bank dalam penilaian kinerjanya.

2. Faktor yang Paling Dominan Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Analisa diskriminan digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan penggunaan metode *Capital*, *Assets*, *Earnings*, *Liquidity*, Resiko Usaha dan

Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah. Hasil perhitungan Wilk's Lambda menunjukkan bahwa nilai Chi Square yang diperoleh $> 0,05$ yang berarti bahwa penggunaan metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah berbeda secara signifikan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah diterima.

Setelah diketahui bahwa metode *Capital, Assets, Earnings, Liquidity*, Resiko Usaha dan Efisiensi Usaha terhadap penilaian kinerja perbankan syariah berbeda secara signifikan, maka selanjutnya dilakukan pengelompokan/klasifikasi dari setiap variabel yang mempunyai kontribusi paling tinggi terhadap penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Hasil penilaian analisis diskriminan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini semua metode mempunyai tingkat beda yang signifikan, akan tetapi dalam hal ini ada salah satu indikator yang sangat tinggi nilainya dan dapat digunakan sebagai pembeda yakni nilai Rasio Aktiva Produktif (RAP). Dimana dengan nilai yang sangat tinggi, maka rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perbankan terkait prediksi kegagalan suatu bank. Adapun penyebab RAP mempunyai nilai yang sangat tinggi atau dominan:

- a) Berdasarkan data olahan SE. BI No. 30/2/UPPB yang menyebutkan bahwa bank-bank telah menyediakan penyisihan penghapusan aktiva dan estimasi kemungkinan tidak dapat diterimanya kembali dana dengan nilai yang cukup tinggi, bahkan melebihi yang di standarkan BI sebesar 8%.
- b) Pembobotan RAP Dendwijaya (2001), cukup tinggi yaitu 25% sehingga apabila terjadi kenaikan atau penurunan dari rasio ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan bank dikarenakan jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam pengembaliannya, maka bank mempunyai resiko dalam penerimaan kembali dana yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyangatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 2007-2009 serta hasil pembahasan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio keuangan BMI dan BSM dari tahun 2007-2009 yang terdiri dari CAR, RAP, PPAP, ROA, BOPO, QR, FDR, CR, LR dan LMR secara signifikan terdapat perbedaan terhadap penilaian kinerja perbankan syariah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari *Test of Equality of Group Means* dari tahun 2007-2009, dimana semua variabel mempunyai kontribusi yang signifikan untuk membedakan tingkat kesehatan bank syariah, hanya saja untuk poin tingkat kontribusinya antar variabel berbeda, hal ini dikarenakan nilai fungsi dari masing-masing variabel juga berbeda. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis "DITERIMA".
2. Rasio keuangan RAP dari tahun 2007-2009 merupakan ukuran tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan yang merupakan faktor yang paling dominan membandingkan tingkat kinerja perbankan syariah dilihat dari segi nilai *Discriminant Function Coefficients*. Hal ini dikarenakan jika aktiva produktif cenderung tidak lancar dalam

pengembaliannya, maka bank mempunyai resiko dalam penerimaan kembali dana yang cukup besar dan mengarah pada kondisi yang tidak menyetatkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Keterbatasan penelitian ini adalah pada sampel, hal ini dikarenakan jumlah perbankan syariah yang sesuai dengan kriteria penelitian ini masih sangat sedikit, begitu pula dengan laporan keuangan yang tidak semuanya dapat diperoleh dengan lengkap sesuai dengan komponen laporan keuangan perbankan syariah. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:
 - a) Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melengkapi keterbatasan & kekurangan penelitian di atas.
 - b) Peneliti selanjutnya bisa memasukkan seluruh aspek dari CAMEL.
 - c) Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan berkembang, dalam menilai kinerja perbankan, hendaknya peneliti selanjutnya memasukkan variabel lain seperti rasio EVA (*Economic Value Added*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, (2003), "Manajemen Perbankan", UMM Press, Malang,
- Adnan, (2005), "Analisis ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuiditas Pada Lembaga Perbankan", *Jurnal Ekonomi & Auditing Volume 5 No.2 Desember*, FE. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Astri, Ika Sulistyio Nugroho, (2006), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan", *Skripsi*, FE. UMS.
- Bank Indonesia, 1992, UU No. 7 tahun 1992, "tentang Perbankan", Jakarta, (1998), UU No. 10 tahun 1998, "tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992", Jakarta.
- Bachruddin, 2006, "Pengukuran Tingkat Efisiensi Bank Syariah dengan Formula David Cole's ROE for Bank", *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 11 No. 1, 67-80.
- Dendawijaya dkk, (2003), "Manajemen Perbankan", Ghalia Indonesia, Jakarta
- Djarwanto dkk, (1996), "Laporan Keuangan", BPFE, Yogyakarta.
- Farid dkk, (2003), "Akuntansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa", Salemba Empat, Jakarta.

- Grafindo Persada, Jakarta, (2002), "Dasar-dasar perbankan", PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M, dan Abdul Halim, (2003), "Analisi Laporan Keuangan", Edisi Pertama, Cetakan Kedua, AMP, YKPN, Yogyakarta.
- <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/B182E3E7-D2AE-47B8-8B04>, 2005, IFSB Tetapkan Standar CAR dan Risk Management Bagi Perbankan Syariah, 30 September 2009.
- <http://www.bi.go.id/web/id/Perbankan/Perbankan+Syariah/>. Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia, 28 Juli 2010.
- IAI, (1999), "Standar Akutansi Keuangan", Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Askuntan Indonesia, (2007), "Kopartemen Akuntan Publik", Jakarta.
- Imam, "Multivariate Analysis/Analisis Diskriminan", rulza@yahoo.com, 22 November 2010.
- Kasmir, (2002), "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya", Edisi Keempat, PT.
- Kosmideu, Kyriaki, (2008), "Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perbankan", *South-Eastern Europe Journal of Economics*, Vol. 1, 79-95.
- Kusnadi, Siti Maria, dan Ririn, (2009), "Akutansi Keuangan Menengah (Intermediate)", Universitas Brawijaya, Malang.
- Martono, (2002), "Analisis Pengaruh Profitabilitas Industri, Rasio Leverage Keuangan Tertimbang dan Intensitas Modal Tertimbang serta Pangsa Pasar Terhadap ROA dan ROE Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia", *Jurnal Akutansi*, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.
- Mulyadi, (2001), "Akutansi Manajemen: Konsep, Manfaat dan Rekayasa", Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, (2005), "Metode Penelitian", Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- Nugroho, (2006), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perbankan", *Skripsi*, FE UMS.
- Pratiwi, Wiwit Susan, (2009), Analisis Kinerja Keuangan pada PT Bank Muamalat dengan Pendekatan Rentabilitas, *Skripsi*, FE Universitas Gunadarma.
- QS. Al-Baqarah (2 : 275).

Imam, (2007), "Metode Penelitian Bisnis", Cetakan 8, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.

Susilo dkk, (2000), "Bank dan Lembaga Keuangan Lain", Salemba Empat, Jakarta.

Widadi, (2006), "Analisis CAEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Bank Konvensional", *Skripsi*, FE UMS.

Wijaya, Andi, (2006), Analisis Komparatif Resiko Keuangan BPR Syariah, *Jurnal Manajemen & Bisnis Sriwijaya*, Vol. 4, No. 7, 1-19.

[www. Bank Indonesia. Com](http://www.BankIndonesia.Com)

[www. Bank Syariah Mandiri. Com](http://www.BankSyariahMandiri.Com)

[www. Muamalat Bank. Com](http://www.MuamalatBank.Com)